
Pemanfaatan Situs Purbakala Semedo Sebagai Sumber Belajar Sejarah Bagi Siswa Kelas X IPS SMA Negeri 1 Dukuhwaru dan SMA Negeri 3 Slawi Kabupaten Tegal Tahun Pelajaran 2017/2018

Noviana Safitri, Cahyo Budi Utomo, Syaiful Amin

Jurusan Sejarah, Universitas Negeri Semarang, Semarang-Indonesia

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini mengetahui relevansi koleksi Situs Purbakala Semedo dalam materi pembelajaran sejarah, dan implementasi pemanfaatan Situs Purbakala Semedo dalam pembelajaran sejarah. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif Naratif. Pengumpulan Sampel dengan purposive sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik Observasi, dokumentasi dan wawancara. Uji validitas dengan teknik triangulasi sumber. Teknik analisis data menggunakan Reduksi Data, Display, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa koleksi Situs Purbakala Semedo relevan dengan materi pembelajaran Pra Aksara KI 3 dan 4, KD 3.9, 4.9 dan 3.10, 4.10. Model pembelajaran Discovery Learning dengan lawatan sejarah dan HOTS. Pendekatan pembelajaran SMA Negeri 1 Dukuhwaru dan SMA Negeri 3 Slawi Scientific Learning. Pemanfaatan Situs Purbakala Semedo disesuaikan dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Silabus dan materi yang sedang berlangsung. Pemanfaatan ini memberi dampak positif meningkatkan minat belajar siswa dan membantu guru dalam menggunakan sumber belajar sejarah untuk siswa.

Kata kunci: situs purbakala, Semedo, sumber belajar

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the relevance of the Semedo Archaeological Site collection in historical learning materials, and the implementation of the use of the Semedo Archaeological Site in learning history. This research is qualitative narrative research. Sample collection with purposive sampling. Data collection techniques using observation, documentation and interview techniques. Test the validity with the source triangulation technique. Data analysis techniques using Data Reduction, Display, drawing conclusions and verification. The results of this study indicate that the collection of Semedo Archaeological Sites is relevant to the Pre-Literacy learning material KI 3 and 4, KD 3.9, 4.9 and 3.10, 4.10. Discovery Learning learning model with historical tour and HOTS. The approach to learning is Dukuhwaru 1 Public High School and Slawi 3 Public High School Scientific Learning. Utilization of the Semedo Archaeological Site is adjusted to the Learning Implementation Plan (RPP), Syllabus and ongoing material. This use has a positive impact on increasing students' interest in learning and helps teachers to use historical learning resources for students.

Key words: archaeological site, Semedo, Learning Resources

Korespondensi penulis

Email: sejarah@mail.unnes.ac.id

PENDAHULUAN

Pembelajaran sejarah dapat dilakukan dengan pembelajaran bervariasi. Hal ini karena siswa dituntut dapat aktif dan kreatif dalam pembelajaran. Bukan hanya siswa tetapi guru juga dituntut untuk aktif dan kreatif dalam pembelajaran. Guru diharapkan dapat menciptakan pembelajaran yang menarik sehingga siswa dapat aktif dalam pembelajaran. Seorang guru memegang peranan penting dalam pendidikan. Manusia menyelenggarakan pendidikan sebagai fungsi utama untuk mempertahankan melangsungkan dan meningkatkan kebermanfaatannya dalam beradaptasi dengan lingkungannya. Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, baik secara pribadi maupun sebagai modal dasar pembangunan bangsa (Atno, 2010:92-104).

Menurut Ahmad (2010:105-115) Sejarah merupakan kejadian atau kegiatan yang dilakukan oleh manusia pada masa lampau yang membawa perubahan dan perkembangan secara berkesinambungan. Sebagai peristiwa, sejarah adalah kegiatan yang dilakukan oleh manusia pada masa lampau (*past human effect*) yang sekali terjadi (*einmalig*). Sedangkan menurut Soedarno dalam (Syaiful, 2011:106) tujuan mata pelajaran sejarah dimaksudkan untuk mengetahui dan menyadari bahwa manusia hidup dalam lingkungan. Ada hubungan fungsional dan timbal balik antara manusia dan lingkungannya, sehingga manusia mampu memanfaatkannya, dan memiliki pengetahuan mengenai perubahan-perubahan yang telah dialami penduduk di lingkungannya pada masa lampau sehingga mampu memahami keadaan lingkungannya sekarang. Dengan demikian, pelajaran sejarah diharapkan mampu memperluas wawasan hubungan masyarakat antar bangsa di dunia. Oleh karena itu, suatu peristiwa sejarah tidak

dapat diulang, karena hanya terjadi pada masa lampau tersebut. Oleh sebab itu mempelajari sejarah sangat penting untuk membentuk siswa menjadi manusia berkarakter sebagai generasi penerus bangsa.

Berdasarkan hasil observasi awal. Siswa kelas X IPS SMAN 1 Dukuhwaru memiliki permasalahan dalam mempelajari mata pelajaran sejarah menurut guru sejarah, rata-rata menganggap pelajaran sebagai pelajaran yang memiliki banyak materi yang harus dihafalkan dan terlalu banyak bacaan sehingga mereka merasa terbebani. Apalagi saat ini SMAN 1 Dukuhwaru sudah melaksanakan *full day school* dimana jam mata pelajaran sejarah ditambah menjadi 3 jam pelajaran yang membuat siswa cenderung merasa suntuk, terkadang guru melakukan pembelajaran diluar kelas dan siswa terlihat lebih antusias ketika pembelajaran dilakukan diluar kelas. Dari masalah tersebut, Sehingga guru sejarah SMAN 1 Dukuhwaru berkolaborasi untuk menciptakan pembelajaran sejarah yang menyenangkan, salah satu caranya dengan melakukan lawatan sejarah ke situs Semedo. menyesuaikan materi ajar, agar siswa bisa mencerna materi tidak hanya dengan membaca buku saja tetapi melihat secara langsung wujud dari benda-benda bersejarah yang mereka pelajari sehingga lebih mudah untuk diingat. (Observasi SMAN 1 Dukuhwaru 8 Maret 2018).

Permasalahan yang didapat di SMAN 3 Slawi juga tidak jauh berbeda. Berdasarkan hasil observasi awal (SMAN 3 Slawi 29 Januari 2018), Guru SMAN 3 Slawi sudah mengupayakan berbagai sumber belajar konvensional dan non konvensional seperti buku, internet, dan slide ppt. Namun menurut pendapat guru, memang siswa SMAN 3 Slawi terutama IPS lebih terfokus pada mata pelajaran UN sehingga mengesampingkan pelajaran sejarah yang

non-UN. Akibatnya siswa masih kurang antusias terhadap pembelajaran sejarah di kelas. Oleh karena itu guru mencoba melakukan inovasi pembelajaran diluar kelas menyesuaikan dengan materi pelajaran, salah satunya dengan berkunjung atau melakukan lawatan ke situs Samedo. Berdasarkan keterangan guru, anak cenderung lebih antusias dan lebih mudah mengingat materi pembelajaran karena melihat secara nyata apa yang disampaikan oleh gurunya di kelas. (Observasi 29 Januari 2018).

Dalam menangani permasalahan tersebut, yang guru perlukan adalah langkah awal atau strategi yang digunakan untuk meningkatkan motivasi siswa belajar sejarah. Strategi pembelajaran merupakan cara dalam mewujudkan proses pembelajaran yang efektif dan efisien dalam mencapai proses pembelajaran. Dalam penerapan strategi pembelajaran guru perlu memilih metode mengajar dan teknik-teknik mengajar yang menunjang pelaksanaan metode pembelajaran serta memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan.

Pembelajaran yang berkualitas sangat tergantung dari motivasi belajar dan inovasi yang dilakukan oleh si pengajar kepada peserta didik. Pembelajaran yang memiliki motivasi tinggi ditunjang dengan pengajar yang mampu memfasilitasi motivasi tersebut akan membawa keberhasilan pencapaian target belajar. Target belajar dapat diukur melalui perubahan sikap siswa atau peserta didik sebelum dan sesudah dilakukannya proses belajar mengajar. Dalam kegiatan belajar mengajar. Strategi pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar juga harus dilandasi oleh tujuan. Tujuan penting dalam pembelajaran sejarah yaitu menanamkan orientasi ke masa depan. Sejarah diajarkan untuk mendorong siswa agar memiliki visi kehidupan ke depan dan

bagaimana cara mencapainya. Pelajaran tentang masa lampau dapat diterapkan untuk menciptakan masa depan yang baru yang lebih baik (Kochhar, 2008:35).

Melalui pembelajaran sejarah peserta didik diajak menelaah keterkaitan kehidupan yang dialami diri, mendapatkan inspirasi ataupun hikmah dari kisah-kisah pahlawan, maupun tragedi nasional, yang tidak kalah pentingnya ialah pembelajaran sejarah yang mengembangkan sikap mau menghargai nilai-nilai kemanusiaan. Dengan pembelajaran sejarah diharapkan siswa mampu berpikir secara kronologis sehingga siswa dapat memahami perkembangan dan perubahan masyarakat agar memperoleh pelajaran yang dapat digunakan dalam kehidupannya.

Dalam kegiatan belajar terdapat kecenderungan pemikiran bahwa peserta didik akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan alamiah. Belajar akan lebih bermakna jika peserta didik “Mengalami” apa yang dipelajarinya. Bukan “Mengetahui” pembelajaran yang selama ini berorientasi target penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetensi “Mengingat” jangka pendek saja, tetapi gagal dalam membekali peserta didik memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang (Utomo, 2012:33).

Menurut Farhatin, dkk (2016:22) “Apabila seorang guru tidak mampu menyampaikan materi yang diajarkan dengan menyenangkan maka akan timbul kesulitan bagi siswa dalam memahami materi yang disampaikan. Oleh karena itu untuk mempermudah siswa dalam belajar sejarah, siswa harus mampu memahami materi dengan mengenal bukti peninggalan bersejarah yang masih ada sebagai sumber belajar sejarah.” Peninggalan bersejarah pembelajaran sejarah yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah di lingkungan sekitar salah satunya

adalah situs peninggalan sejarah dengan melakukan lawatan sejarah ke tempat peninggalan benda bersejarah seperti Situs Purbakala Semedo.

Sumber sejarah tidak hanya sumber belajar tertulis yang digunakan di dalam kelas saja, melainkan memanfaatkan peninggalan-peninggalan sejarah di lingkungan sekitar juga dapat dijadikan sumber belajar sejarah. seperti pernyataan dari Huhta dan Hankis dalam (Ocal, 2016:401) *“history education source of history learning includes the teaching of all aspects of a society’s history, architecture, museums, ancient cities, cultural landscapes, monuments, traditions, photographs, newspapers, documents, court records, family documents, memoirs and hand-crafts”*.

Lawatan bisa dikatakan sebagai solusi meningkatkan minat belajar sejarah siswa agar lebih aktif adalah dengan memanfaatkan sumber belajar sejarah diluar sekolah. Menurut Cahyo Budi Utomo dalam makalah Seminar Nasional tahun 2007 berjudul Lawatan Sejarah Sebagai Metode Pembelajaran Sejarah, Lawatan Sejarah adalah suatu kegiatan perjalanan mengunjungi situs bersejarah (a trip to historical sites). Lawatan sejarah adalah suatu program penjelajahan masa lalu melalui kunjungan ke tempat-tempat bersejarah. Tempat bersejarah tersebut dapat berupa makam tokoh, tempat pengasingan, komunitas masyarakat, dan juga pusat-pusat kegiatan ekonomi.

Seperti pernyataan dari Studer dalam (Yıldırım, 2017:2) *“Outdoor environments for historical learning are important in that they provide students with opportunities to get experiments, discoveries and research. students learn freely and have fun in a healthy environment, incorporating nature and stimulating all the senses. Using learning material without any teacher restrictions can increase*

creativity and understanding in senior high school”.

Tegal merupakan salah satu daerah di Jawa Tengah yang mempunyai beberapa peninggalan sejarah yang dapat dimanfaatkan untuk sumber belajar. Salah satunya adalah situs sejarah yaitu Situs purbakala Semedo yang berada di desa Semedo Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Tegal. Di bukit desa Semedo ditemukan beberapa fosil purbakala seperti gading gajah, fosil kerang laut artefak zaman purba dan fosil manusia purba berusia 2,4 juta tahun. Diperkirakan penemuan ini hampir mirip dengan sangiran sehingga Semedo disebut juga sangiran kecil (Observasi Semedo 30 Januari 2018).

Pemerintah Kabupaten Tegal telah menghimbau baik secara lisan maupun tulisan agar sekolah-sekolah dapat memanfaatkan peninggalan-peninggalan sejarah di Kabupaten Tegal sebagai sumber pembelajaran sejarah. Melalui sosialisasi-sosialisasi yang dilakukan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Tegal maupun Dinas Pariwisata Kabupaten Tegal. Alasannya, selain mengenalkan siswa terhadap peninggalan-peninggalan sejarah di lingkungannya. Pemerintah juga berharap agar generasi muda tumbuh rasa bangga akan sejarah sehingga mereka akan dengan semangat tergugah hatinya untuk sama-sama melestarikan peninggalan-peninggalan sejarah di daerahnya dan dengan bangga mengenalkan kepada masyarakat umum bahwa di daerahnya terdapat banyak sekali peninggalan sejarah dan mereka melestarikannya. Seperti halnya Situs Semedo, pemerintah Kabupaten Tegal mewajibkan setiap sekolah untuk mengirimkan siswa untuk belajar sejarah secara langsung dengan mengunjungi Situs Semedo. (Observasi Semedo 30 Januari 2018).

Saat ini sudah banyak sekolah telah memanfaatkan situs Semedo sebagai sumber belajar sejarah di sekolahnya. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti diperoleh data didasarkan pada wawancara awal dengan penjaga situs dan melihat dari daftar pengunjung bahwa beberapa sekolah yang telah secara rutin melakukan kunjungan ke Situs Semedo dan memanfaatkan situs Semedo tersebut dari populasi SMA di Kabupaten Tegal, peneliti mengambil dua sampel diantaranya adalah SMAN 1 Dukuhwaru dan SMAN 3 Slawi.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka dapat diambil beberapa analisis rumusan masalah sebagai berikut: (1) Bagaimana relevansi koleksi Situs Purbakala Semedo dalam materi pembelajaran sejarah? (2) Bagaimana implementasi pemanfaatan Situs Purbakala Semedo dalam pembelajaran sejarah?

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui relevansi koleksi Situs Purbakala Semedo dalam materi pembelajaran sejarah (2) Mengetahui implementasi pemanfaatan Situs Purbakala Semedo dalam pembelajaran sejarah.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode Kualitatif. Pendekatan yang digunakan oleh peneliti adalah Pendekatan Naratif. Fokus penelitian adalah pembatasan masalah yang akan menjadi objek penelitian. Penelitian ini akan memfokuskan pada dua permasalahan yaitu: (1) Relevansi koleksi Situs Purbakala Semedo dalam materi pembelajaran sejarah, (2) Implementasi pemanfaatan Situs Purbakala Semedo dalam pembelajaran sejarah Penelitian dilakukan pada SMA Negeri 1 Dukuhwaru dan SMA Negeri 3 Slawi tepatnya di Kelas X IPS. Dalam teknik pengambilan sample menggunakan teknik *purposive sampling*.

Terdapat dua sumber data dalam penelitian ini yaitu 1) Data primer (2) Data Sekunder Dalam penelitian ini data sekunder diperoleh dari: (a) Sumber tertulis dari penelitian ini nantinya didapatkan dari buku, penelitian terdahulu, sumber belajarnya, media pembelajaran, Rencana Pembelajaran (RPP), Silabus, maupun Lembar Kerja Siswa (LKS), (b) Foto dalam penelitian penggunaan foto-foto sebagai pelengkap dari data yang telah diperoleh melalui observasi atau pengamatan, wawancara, sumber tertulisnya, proses pembelajaran. Selain itu. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah (1) wawancara, (2) Observasi, (3) Dokumentasi.

Uji Validitas menggunakan teknik triangulasi sebagai teknik pemeriksaan data. Hal ini dapat dicapai dengan jalan: (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, (2) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain selain guru dengan siswa, (3) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan (Moleong, 2010 : 331) Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan adalah (1) Reduksi data (Data Reduction), (2) Setelah data reduksi, maka langkah selanjutnya adalah *display* data atau penyajian data. (3) Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif atau penarikan kesimpulan dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Situs Purbakala Semedo merupakan sebuah situs yang terdapat di desa Semedo Kecamatan Kedung Banteng Kabupaten Tegal, Situs ini diresmikan pada Juni 2005 oleh Bupati Tegal Bapak Agus Riyanto. Penemu di Situs Purbakala Semedo merupakan warga asli desa Semedo bernama Bapak Dakri. Namun dalam penemuannya, Bapak Dakri tidak hanya

seorang diri, beliau dibantu oleh rekannya berjumlah tiga orang yaitu Duman, Sunardi dan Ansori. Sebelumnya Bapak Dakri sendiri sudah mengumpulkan fosil sejak tahun 1987. Penemu Situs Purbakala Semedo adalah Bapak Dakri.

Situs Semedo tampil ke panggung ilmiah sejak 2005, Situs Semedo merupakan Situs Manusia Purba yang paling akhir ditemukan. Terletak di jajaran pegunungan Serayu Utara, Situs ini telah memberikan data tentang evolusi manusia, budaya, dan lingkungannya sejak 1,2 juta tahun yang lalu (MMT Balai Arkeologi Yogyakarta). Fosil yang pertama kali ditemukan oleh Bapak Dakri pada tahun 1987 adalah Artefak alat batu, Lutut gajah dan gigi ikan hiu. Kemudian penemuannya yang paling penting dan sangat menggemperkan adalah penemuan tempurung tengkorak *Homo Erectus* pada tahun 2011. Berikut pernyataan Mbak Tanti Asih mengenai penemuan *Homo Erectus* dalam wawancara 28 April 2018.

Setelah ditetapkan menjadi Situs pada Juni 2005, Situs Purbakala Semedo kemudian mulai banyak diteliti oleh para arkeolog baik dari Balai Pelestarian Manusia Purba Sangiran, Museum Geologi, Balai Arkeologi Yogyakarta maupun peneliti berkewarganegaraan asing seperti dari Australia, Perancis, Jerman dan lain sebagainya semua penemuan kemudian dikumpulkan di rumah Bapak Dakri dan pada tahun 2012 rumah Bapak Dakri sebagai penemu pertama diresmikan oleh pemerintah sebagai Pondok Informasi yang mana segala bentuk informasi tentang Situs Purbakala Semedo akan diberikan dan segala bentuk penemuan di kumpulkan di rumah Bapak Dakri serta rumah Bapak Dakri dijadikan sebagai ruang pameran bagi pengunjung yang ingin mengetahui banyak informasi maupun peneliti yang sedang melakukan penelitian tentang Situs Purbakala Semedo.

Pengelolaan Situs Purbakala Semedo diserahkan secara utuh oleh Pemerintah Kabupaten Tegal kepada Dua LSM Bambang Purnama dan Slamet Heriyanto serta pada Bapak Dakri dan 3 rekannya yaitu Duman, Sunardi dan Ansori kemudian pada tahun 2011 Mbak Tanti Asih yang merupakan anak perempuan dari Bapak Dakri diangkat oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan menjadi pemandu yang memberikan informasi kepada pengunjung tentang Situs Purbakala Semedo. Namun karena rumah Bapak Dakri yang dijadikan pondok Informasi jadi yang lebih sering mengelola dan merawat situs seutuhnya dari Bapak Dakri Sekeluarga hingga nanti dijadikan Museum. Untuk sistem honor yang diberikan kepada Bapak Dakri, Duman, Sunardi dan Ansori serta Bambang Purnama dan Slamet Heriyanto sekitar Rp. 500.000 per orang. Untuk Mbak Tanti selaku penjaga situs atau lebih tepat disebut sebagai pemandu menerima honor dari pemerintah Kabupaten Tegal sekira Rp. 400.000.

Pengunjung yang datang ke Situs Purbakala Semedo belum ditetapkan sistem ticketing atau belum ditetapkan dan belum ada harga tiket masuk Situs Purbakala Semedo. Sistem Ticketing baru akan dijalankan setelah Museum Semedo sudah resmi digunakan. Selama ini pengunjung tidak dipungut biaya masuk, namun pengunjung yang berkunjung ke Situs Purbakala Semedo biasanya diharuskan mengisi Daftar Pengunjung sebagai laporan atas segala macam kunjungan baik umum, penelitian maupun kunjungan dari sekolah-sekolah.

Untuk kunjungan umum tidak dikenakan biaya, bebas bertanya sesuka hati kepada pemandu, namun jika pengunjung ingin diantar ke tempat temuan biasanya dari pihak pemandu meminta balas jasa seikhlasnya karena

informasi yang disampaikan juga akan lebih banyak dan mengantar ke tempat temuan memerlukan waktu dan jarak tempuh yang cukup jauh. Biasanya pihak situs meminta bayaran se-ikhlas-nya kepada pengunjung yang memiliki kepentingan lebih, seperti sekolah yang membawa siswanya berkunjung ke Situs Purbakala Semedo dan pemandu harus memandu siswa dalam jumlah ratusan dan mengantarnya ke tempat penemuan serta melihat-lihat Museum maka dari pihak pengelola situs meminta pengertian dan balas jasa se-ikhlas-nya, serta bagi pengunjung yang dalam kepentingan penelitian seperti skripsi, tesis maupun disertasi karena akan ada informasi yang lebih banyak yang akan diberikan oleh pemandu.

Pemerintah Kabupaten pun sangat peduli terhadap Situs Purbakala Semedo setelah laporan Bapak Dakri, Duman, Sunardi, Ansori dan dua LSM Bambang Purnama dan Slamet Heriyanto diterima oleh pemerintah dan diresmikan menjadi Situs. Otomatis dari pemerintahan pusat juga mengirimkan Arkeolog untuk melakukan penelitian di Situs Purbakala Semedo terhitung tahun 2005, namun sebelumnya sudah ada inisiatif dari Balai Arkeologi Yogyakarta serta Balai Pelestarian Manusia Purba Sangiran yang dipimpin oleh Bapak Dr. Harry Widianto melakukan penelitian dan menulis buku tentang Situs Purbakala Semedo. Serta Dinas Pariwisata Kabupaten Tegal juga gencar mempromosikan dan memperkenalkan bahwa di Kabupaten Tegal ada Situs Purbakala Semedo, pemberitaannya gencar setelah pemerintahan Kabupaten Tegal dipimpin oleh Bapak Entus Susmono yang juga merupakan seorang budayawan yang sangat mendukung segala bentuk pelestarian, bahkan pemerintah Kabupaten Tegal melalui MGMP guru-guru terutama Sejarah memberikan sosialisasi tentang Situs

Purbakala Semedo dan mewajibkan perwakilan setiap sekolah untuk berkunjung ke Situs Purbakala Semedo dan mengajak peserta didik belajar di sana. Serta dibangunnya gapura Situs Purbakala Semedo oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Tegal pada tahun 2013 dan pembangunan Museum Semedo langsung dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Dirjen Permuseuman dan Cagar Budaya pada tahun 2015 serta rencananya tahun ini akan diperbaiki jalan menuju ke Situs Purbakala Semedo oleh Pemerintahan Provinsi merupakan dukungan yang sangat antusias dari pemerintah baik Pusat, Provinsi maupun Kabupaten kepada Situs Purbakala Semedo.

Situs Purbakala Semedo sendiri hingga saat ini proses pencarian fosil masih dilaksanakan, dan sudah terdapat 7500 penemuan, diantaranya 3000 fosil sudah teridentifikasi dalam database dan selebihnya 4500 fosil masih belum teridentifikasi dan masih disimpan di rumah Bapak Dakri. Namun yang dipajang di ruang pamer hanya sekitar 80 fosil yang dianggap sangat penting saja. Menurut Widiyanto (2013:129) penemuan di Situs Purbakala semedo rata-rata adalah fosil-fosil binatang veterbrata terutama yang berasal dari lapisan pasir lateritik dan gravel konglomeratan, yang sering pula disisipi oleh lapisan abu vulkanik. Jenis-jenis temuan fosil binatang tersebut antara lain adalah *Stegodon sp* dan *Elephas sp* (sejenis gajah), *Rhinoceros sp* (badak), *Hippopotamus sp* (kuda air), *Cervidae* (sejenis rusa), *Suidae* (babi), maupun *Bovidae* (sapi, kerbau, banteng).

Telah ditemukan juga alat-alat batu manusia purba, dalam kualitas dan kuantitas yang sangat prima. Sebagian besar alat-alat tersebut berupa alat serpih (Flake) dan serut (scraper), yang dilengkapi juga dengan kapak penetak (chopping tool),

dibuat dari batu koral kersikan (silicified coral), batu gamping kersikan (silicified limestone) dan rijang (Widianto, 2013:129).

Koleksi-koleksi dari Situs Semedo dapat memberikan informasi kepada kita apabila kita memanfaatkannya sebagai sumber belajar sejarah. koleksi-koleksi situs tersebut seperti layaknya sebuah produk yang akan dipasarkan oleh produsen kepada konsumen. Oleh karena itu agar koleksi-koleksi dapat menarik minat dari siswa selaku konsumen maka koleksi harus sesuai dengan yang dibutuhkan oleh siswa yaitu sesuai dengan materi di dalam kurikulum yang berlaku. Kesesuaian antara koleksi dengan materi pelajaran dapat dilihat dari kesesuaian koleksi yang tersedia di Situs Purbakala Semedo dengan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar dalam hal ini tingkat SMA.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, sudah terdapat kesesuaian antara koleksi situs dengan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar dari sekolah yaitu SMA Negeri 1 Dukuhwaru dan SMA Negeri 3 Slawi. Hal ini terbukti dengan adanya koleksi-koleksi yang mendukung pembelajaran sejarah siswa SMA Negeri 1 Dukuhwaru dan SMA Negeri 3 Slawi. Beberapa koleksi yang mendukung pembelajaran di sekolah adalah temuan fosil-fosil yang ada di Situs Purbakala Semedo yang dapat menjadi sumber belajar materi Pra Aksara.

Tentunya tidak semua Kompetensi Inti SMA dapat terpenuhi oleh koleksi Situs Purbakala Semedo. untuk Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang sudah sesuai dengan koleksi adalah KD dari sejarah peminatan karena fokus penelitian pada kelas X IPS tahun pelajaran 2017/2018 ketika penelitian berlangsung kelas X IPS sudah memasuki semester 2 dan sedang berlangsung pembelajaran sejarah peminatan. Untuk Kompetensi Inti

dan Kompetensi Dasar yang sesuai adalah KI 3 : “Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan meta kognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah” dan KI 4 : “Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan”

KD 3.9 “Menganalisis persamaan dan perbedaan antara manusia purba Indonesia dan dunia dengan manusia modern dalam aspek fisik dan non fisik” dan 4.9 “Menyajikan hasil analisis mengenai persamaan dan perbedaan antara manusia purba Indonesia dan dunia dengan manusia modern dalam aspek fisik dan non fisik dalam bentuk tulisan dan/atau media lain” dengan materi pembelajaran “Manusia Purba Indonesia” dan Dunia kemudian KD 3.10 “Menganalisis kehidupan awal manusia Indonesia dalam aspek kepercayaan, sosial, budaya, ekonomi, dan teknologi serta pengaruhnya dalam kehidupan masa kini” dan 4.10 “Menarik kesimpulan dari hasil analisis mengenai keterkaitan kehidupan awal manusia Indonesia pada aspek kepercayaan, sosial, budaya, ekonomi, dan teknologi, serta pengaruhnya dalam kehidupan masa kini dalam bentuk tulisan dan/atau media lain” tentang materi “Peradaban Awal Indonesia dan Dunia”.

Koleksi-koleksi yang memiliki relevansi dengan materi adalah (a) Atap

tengkorak Homo Erectus Fosil tersebut ditemukan oleh Bapak Dakri pada bulan Mei 2011 tempatnya di *kalen kawi*. Spesies ini menduduki posisi sangat penting dalam evolusi manusia, karena ia merupakan pendahulu langsung dari manusia modern saat ini yaitu Homo Sapiens. Homo Erectus adalah spesies pertama dari genus Homo yang ditemukan diluar Afrika, yang dapat beradaptasi secara baik terhadap iklim pleistosen dengan segala perubahan zaman es dan Zaman antar es. Dalam hal ini, pulau Jawa mewakili sebaran geografis Homo Erectus di bagian timur. Akhirnya mereka mengembara jauh keluar Afrika.

(b) Gigi Homo Erectus ditemukan pada tahun 2017 oleh Bapak Dakri, yang kemudian diidentifikasi oleh Balai Arkeologi Yogyakarta langsung oleh Bapak Harry Widianto. Bapak Harry Widianto dalam bukunya (2013:29) menyatakan Homo Erectus mempunyai ciri muka yang terlihat pendek dan menjorok ke depan dengan tulang pipi yang lebar dan menonjol, gigi geliginya sangat besar dengan rahang yang kekar dan tidak mempunyai tonjolan dagu sehingga menunjukkan kesan bahwa Homo Erectus merupakan pengunyah yang kuat. Seperti gigi yang ditemukan oleh Bapak Dakri. Penemuan tersebut sesuai dengan Kompetensi Dasar “3.9 Menganalisis persamaan dan perbedaan antara manusia purba Indonesia dan dunia dengan manusia modern dalam aspek fisik dan non fisik” dan “4.9 Menyajikan hasil analisis mengenai persamaan dan perbedaan antara manusia purba Indonesia dan dunia dengan manusia modern dalam aspek fisik dan non fisik dalam bentuk tulisan dan/atau media lain.

Penemuan selanjutnya adalah (a) Alat Serut ditemukan oleh Bapak Dakri pada 8 Desember 2013 ditemukan di *kalen kawi*. Alat ini merupakan jejak budaya Homo Erectus dengan karakter tipologi dari teknologi paleolitik (Balai Arkeologi

Yogyakarta) di Situs Purbakala Semedo terdapat 127 buah alat serut yang telah ditemukan. (b) Serpih (*Flake*) ditemukan oleh Bapak Dakri pada tanggal 1 Mei 2014 di desa Semedo. Terdapat 17 buah alat serpih yang ditemukan di situs Semedo. Artefak tersebut ditemukan di lokasi Gledek, Julang, Jurugan, Rengas, Kalen Kawi, dan Brug Blendung. Artefak alat serpih terbuat dari dua macam bahan batuan, yaitu jenis rijang dan batu gamping kersikan. (Balai Arkeologi Yogyakarta) (c) Kapak Penetak ditemukan pada tanggal 1 Mei 2014. Di Situs Purbakala Semedo Terdapat 8 buah kapak penetak. Kapak tersebut ditemukan di lokasi Kalen Kawi, Penggung, Rengas, dan Brug Blendung. fungsinya adalah untuk merimbas kayu kayuan, merimbas buah buahan, merimbas daging dan tulang serta untuk menggemburkan tanah agar lebih subur. (d) Kapak Perimbas ditemukan di Situs Semedo pada tanggal 9 Desember 2013. Kapak perimbas berfungsi untuk merimbas kayu, memahat tulang dan sebagai senjata. Di Situs Purbakala Semedo telah ditemukan 11 buah kapak perimbas yang berlokasi di Brug Blendung, Jurugan, Rengas, dan Kalen Kawi. (e) Bola batu atau *Benfaset* ditemukan pada 8 Desember 2013. Menurut penuturan Bapak Dakri, bola batu berfungsi sebagai alat berburu. Di situs Semedo terdapat 5 buah bola batu yang ditemukan di Jurugan, Rengas, Kalen Kawi, dan Brug Blendung (f) Beliung persegi ditemukan di Situs Purbakala Semedo pada 3 Maret 2013. Terdapat 7 buah Beliung Persegi di Situs Purbakala Semedo. Digunakan manusia purba untuk membantu menanam tanaman & memotong hasil tanaman, sebagai alat pemotong, pengerat maupun pemukul dalam pembuatan perahu, sebagai alat barter dalam bidang perdagangan, sebagai jimat, sebagai lambang kebesaran, dan terakhir adalah sebagai alat pelengkap dalam

upacara ritual (Alifah, 2012:50) (g) Sejauh ini baru 2 buah kapak genggam dari situs Semedo, yaitu yang ditemukan di Rengas. Artefak tersebut terbuat dari bahan batuan jenis gneiss dan batu pasir. Penemuan tersebut sesuai dengan Kompetensi Dasar “3.10 Menganalisis kehidupan awal manusia Indonesia dalam aspek kepercayaan, sosial, budaya, ekonomi, dan teknologi serta pengaruhnya dalam kehidupan masa kini” dan “4.10 Menarik kesimpulan dari hasil analisis mengenai keterkaitan kehidupan awal manusia Indonesia pada aspek kepercayaan, sosial, budaya, ekonomi, dan teknologi, serta pengaruhnya dalam kehidupan masa kini dalam bentuk tulisan dan atau media lain”.

Penemuan Situs Purbakala Semedo beraneka ragam. Selain penemuan yang berkaitan dengan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang memiliki relevansi dengan materi pembelajaran di Sekolah, Situs Purbakala Semedo juga memiliki banyak penemuan lainnya seperti flora dan fauna purba seperti *Gajah Stegodon sp*, *Gajah Elephas sp*, *Gajah Mastodon sp*, *Badak Rinoceros sp*, Kuda Sungai *Hippopotamus sp*, *Rusa Cervidae sp*, Babi *Suidae*, *Bovidae* (Sapi, Kerbau, Banteng), *Macan Hyena sp*, Serigala *Cuon Palaeo-javanicus*, *Buaya Crocodillus sp*, Hiu *Megalodon sp*, Hiu *Galeocerdo sp*, karang purba Coelenterata Coral, kemudian fauna laut seperti Kerang *Polymesoda sp*, Kerang *Anadara sp*, Siput Karang *Murex sp* dan Siput laut *Turritella sp*.

Untuk pemanfaatan Situs Purbakala Semedo di SMAN 1 Dukuhwaru dan SMAN 3 Slawi Sebelum melaksanakan pemanfaatan Situs Purbakala Semedo guru terlebih dahulu menyampaikan materi pembelajaran di kelas dan pemanfaatan tersebut disesuaikan dengan materi pembelajaran yang berlangsung yang tercantum dalam RPP dan Silabus. Pemerintah Kabupaten Tegal melalui Dinas Pendidikan maupun

Dinas Pariwisata gencar melakukan sosialisasi melalui berbagai media seperti media sosial, media cetak maupun dengan membuka Stand-stand kebudayaan ketika ada acara besar di Kabupaten Tegal. Selain itu dari Bupati sendiri melalui Dinas Pendidikan melakukan himbauan kepada sekolah-sekolah wajib mengirim perwakilan sekolahnya untuk mengunjungi Situs Purbakala Semedo. Sehingga dari sekolah SMAN 1 Dukuhwaru maupun SMAN 3 Slawi melakukan kunjungan ke Situs Purbakala Semedo dengan melakukan kerja sama sesama guru sejarah di sekolahnya untuk melakukan kunjungan ke Situs Purbakala Semedo dan hal itu merupakan inisiatif guru sejarah dan antusias siswa.

Guru sejarah mengetahui tentang Situs Purbakala Semedo selain dari perkumpulan MGMP sejarah juga sosialisasi dari pemerintah. Kemudian guru sejarah bekerja sama dan bersama-sama mengajak siswanya belajar di Situs Purbakala Semedo. Pelaksanaannya dilakukan setelah materi yang disampaikan di dalam kelas selesai kemudian guru mencari waktu diluar jam sekolah untuk melakukan kunjungan dengan alokasi waktu dari pagi sekitar jam 7 pagi hingga selesai karena siswa tidak hanya melihat-lihat saja melainkan ikut tracking ke tempat penemuan fosil. Pemanfaatan ini juga menjadi penunjang materi yang disampaikan di dalam kelas dimana guru menggunakan pendekatan Scientific Learning dan Model Pembelajaran Discovery Learning serta sumber belajar dari buku konvensional, *power point*, internet dan video pembelajaran.

Dari hasil penelitian siswa SMAN 3 Slawi dan SMAN 1 Dukuhwaru merasa lebih senang ketika diajak guru belajar langsung di Situs Purbakala Semedo daripada belajar di kelas yang mana siswa merasa lebih bebas dan lebih puas ketika belajar diluar kelas karena mereka tidak

hanya duduk dan mendengarkan tetapi mengamati dan terjun langsung *tracking* di Situs Purbakala Semedo. Selain itu menurut penuturan guru sejarah di SMAN 3 Slawi siswa di SMAN 3 Slawi juga masih memprioritaskan pelajaran Ujian Nasional (UN) daripada pelajaran Non-UN seperti sejarah sehingga minat belajar siswa di kelas cenderung biasa saja, namun ketika dibawa ke lapangan siswa lebih antusias.

Keberhasilan dari pemanfaatan masing-masing sekolah juga sangat tampak. Pemanfaatan di SMA Negeri 1 Dukuhwaru dinyatakan berhasil, karena dilihat dari respon dan antusiasme siswa yang ditunjukkan melalui munculnya banyak pertanyaan siswa kepada guru tentang apa yang mereka lihat di Situs Purbakala Semedo, serta hasil belajar yang ditunjukkan dari hasil evaluasi akhir seperti Ujian Akhir sekolah maupun Ujian Tengah Semester. Sementara keberhasilan di SMA Negeri 3 Slawi dikatakan masih belum sepenuhnya, karena masih terdapat kendala-kendala dalam pelaksanaannya seperti waktu dan jarak tempuhnya. Namun jika dinyatakan bermanfaat, pemanfaatan Situs Purbakala Semedo sebagai sumber belajar di SMA Negeri 3 Slawi sangat bermanfaat karena siswa bisa melihat secara langsung fosil-fosil yang belum pernah mereka lihat tanpa harus pergi keluar kota seperti ke Sangiran.

SIMPULAN

Koleksi-koleksi dari Situs Semedo memiliki korelevansian dengan materi pembelajaran sejarah tingkat SMA. Kesesuaian antara koleksi dengan materi pelajaran dapat dilihat dari kesesuaian koleksi yang tersedia di Situs Purbakala Semedo dengan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar dalam hal ini tingkat SMA. kesesuaian antara koleksi situs dengan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar dari

sekolah yaitu SMA Negeri 1 Dukuhwaru dan SMA Negeri 3 Slawi. Beberapa koleksi yang mendukung pembelajaran di sekolah adalah temuan fosil-fosil yang ada di Situs Purbakala Semedo yang dapat menjadi sumber belajar materi Pra Aksara. Untuk Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar sesuai kurikulum 2013 KI 3 dan 4, KD 3.9, 3.10 dan KD 4.9, 4.10. Dapat digunakan sebagai sumber belajar sejarah model pembelajaran Discovery Learning dengan lawatan sejarah dan HOTS. HOTS (High Order Thinking Skill) dimana siswa tidak hanya berkutat dengan materi pembelajaran di kelas saja melainkan mereka secara langsung terjun ke lapangan agar tidak merasa terkekang di dalam kelas. Menurut Nitko & Brookhart dalam (Pratiwi, dkk, 2015:202) HOTS atau keterampilan berpikir tingkat tinggi dibagi menjadi empat kelompok, yaitu pemecahan masalah, membuat keputusan, berfikir kritis, dan berfikir kreatif. Jadi, guru menggunakan model pembelajaran seperti lawatan sejarah ke Situs Purbakala tujuannya agar pengetahuan siswa tidak hanya seputar pemahaman di dalam kelas saja, melainkan melihat secara real bentuk dari peninggalan-peninggalan yang mereka pelajari di dalam kelas. Untuk pendekatan pembelajaran SMA Negeri 1 Dukuhwaru dan SMA Negeri 3 Slawi menggunakan pendekatan Scientific Learning.

Pemanfaatan Situs Purbakala Semedo sebagai sumber belajar Sejarah telah dilaksanakan oleh banyak sekolah di Kabupaten Tegal terutama SMA Negeri 1 Dukuhwaru dan SMA Negeri 3 Slawi. Pelaksanaan pemanfaatan disesuaikan dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Silabus dimana guru menyesuaikan materi pembelajaran dengan koleksi di Situs Purbakala Semedo berdasarkan KI dan KD yang tercantum didalamnya. Namun terdapat berbagai kendala yang dihadapi guru dan siswa pada saat

mengunjungi Situs Purbakala Semedo seperti jarak tempuh, waktu, medan yang ditempuh dan pelayanan di Situs Purbakala Semedo. Akan tetapi hal tersebut tidak menyurutkan semangat siswa, para siswa tertarik dan antusias mengikuti pembelajaran di Situs Purbakala Semedo. Walaupun pelaksanaan tersebut belum sepenuhnya berhasil karena masih terdapat beberapa kendala, namun semangat dan antusias siswa dalam pemanfaatan tersebut bisa dikategorikan sebagai sebagian dari keberhasilan walau belum sepenuhnya pemanfaatan tersebut dikatakan berhasil. Adanya Situs Purbakala Semedo ini sangat bermanfaat dalam meningkatkan pengetahuan siswa dan membantu guru dalam berinovasi memberikan pembelajaran kepada siswa di SMA Negeri 1 Dukuhwaru dan SMA Negeri 3 Slawi. Dalam pemanfaatan Situs Purbakala Semedo guru dapat mengambil hikmah yang dapat dijadikan sebagai teladan bagi siswa tentang kegigihan dari Bapak Dakri dalam mengumpulkan fosil dengan ikhlas dan perjuangan beliau sehingga Situs Purbakala Semedo resmi menjadi sebuah situs dan berdirinya Museum Semedo di Kabupaten Tegal yang bisa kita manfaatkan sekarang dan seterusnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Tsabit Azinar. 2010. Strategi Pemanfaatan Museum Sebagai Media Pembelajaran Pada Materi Zaman Prasejarah. *Jurnal Paramita* Vol. 20 No. 1. FIS Universitas Negeri Semarang.
- Amin, Syaiful. 2011. Pewarisan Nilai Sejarah Lokal Melalui Pembelajaran Sejarah Jalur Formal dan Informal Pada Siswa SMA Di Kudus Kulon. *Jurnal Paramita* Vol. 21 No. 1 - Januari 2011 Hal. 106
- Atno. 2010. Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah Siswa Melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual dengan Media VCD Pembelajaran. *Jurnal Paramita*, Vol.20 No.1 Hal: 92-104.
- Kochhar, S. K. 2008. *Pembelajaran Sejarah*. Jakarta: Grasindo.
- Moelong, Lexy. 2005, *Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ocal, Tulay. 2016. Necessity of Cultural Historical Heritage Education in Social Studies Teaching. *Creative Education*. Vol 7. Hlm 396-406. <http://dx.doi.org/10.4236/ce.2016.73039> (Diakses pada 11 Juli 2018 Pukul 1.59 WIB)
- Utomo, Cahyo Budi. 2007, *Lawatan Sejarah sebagai Metode Pembelajaran Sejarah. Makalah* ini disajikan dalam Seminar Nasional tahun 2007. Semarang: Unnes.
- Utomo, Cahyo Budi. 2012, *Pengembangan Inovasi Pembelajaran Sejarah*. Semarang: Unnes Press
- Yıldırım, Günseli and Güzin Özyılmaz Akamca. 2017. The effect of outdoor learning activities on the development of Senior High School. *South African Journal of Education*. Volume 37. Number 2, May 2017. Turkey: Dokuz Eylül University 10.15700/saje.v37n2a1378 (Diakses pada 11 Juli 2018 Pukul 2.21 WIB)
- Widianto, Harry dan Truman Simanjuntak. 2013. *Sangiran Menjawab Dunia*. Balai Pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran
- Alifah. 2012. Temuan Rangka Manusia di Situs Semedo. *Widyariset*, Vol. 15 No.1. Balai Arkeologi Yogyakarta. April 2012
- Pratiwi, Poerwanti Hadi, Nur Hidayah, dan Aris Martiana. 2015. Pengembangan Modul Mata Kuliah Penilaian Pembelajaran Sosiologi Berorientasi HOTS. *Cakrawala Pendidikan*. Th. XXXVI, No. 2. Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta. Juni 2017.